

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyajian berita dan informasi hadir secara beragam dengan kelebihan dan kekurangannya. Khalayak bisa memilih media massa cetak (surat kabar, majalah, tabloid), media massa televisi, media massa radio, dan media massa *online*. Informasi yang disampaikan melalui media massa menggunakan bahasa jurnalistik atau biasa disebut bahasa pers.

Bahasa jurnalistik merupakan sub bagian dari bahasa Indonesia yang digunakan dalam kegiatan memberikan berita dan informasi melalui media massa. Kata dan kalimat dalam sebuah paragraf berita harus mudah dipahami oleh seluruh lapisan khalayak yang beragam. Karena berita diterima oleh setiap individu yang berbeda latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya.

Berita bisa disuguhkan kepada khalayak setelah melalui beberapa proses, mulai dari mencari ide berita, mengumpulkan data dari hasil wawancara, mengolah berita sesuai jenis berita yang akan disampaikan dan menggunakan bahasa jurnalistik agar mudah dipahami oleh pembaca, hingga menyebarluaskan berita. Berita yang telah ditulis oleh seorang wartawan harus memiliki makna yang sama setelah khalayak membacanya. Jika penulis dan pembaca tidak memiliki arti dan makna yang sama, maka penulis kurang memahami arti dan pentingnya bahasa jurnalistik untuk membuat sebuah berita yang mudah dipahami.

Bahasa jurnalistik memiliki karakteristik yang sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis, populis, logis, gramatikal, menghindari kata tutur, menghindari kata dan istilah asing, pilihan kata (diksi) yang tepat, mengutamakan kalimat efektif, menghindari kata atau istilah teknis, tunduk kepada kaidah serta etika bahasa baku. Tiga aspek lainnya dalam kaidah bahasa jurnalistik adalah struktur kalimat, penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), dan penerapan kalimat efektif.

Karakteristik kalimat jurnalistik terdiri dari bagian-bagian kalimat jurnalistik, jenis-jenis kalimat jurnalistik, kalimat efektif jurnalistik, variasi kalimat jurnalistik, kalimat goyah jurnalistik, dan kalimat hemat jurnalistik. Dari semua karakteristik tersebut maka ada batasan dan aturan bagi sebuah tulisan karya jurnalistik dalam menyusun kata menjadi sebuah kalimat. Penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) terdiri dari penulisan huruf kapital, penulisan huruf miring, penulisan kata turunan, penulisan gabungan kata, penulisan partikel, penulisan singkatan, penulisan angka, penulisan lambang bilangan. Akan sangat mudah dimengerti jika setiap ejaan yang ada dalam sebuah berita digunakan dengan benar. Kalimat yang efektif terdiri dari kesatuan atau kesepadanan, kepaduan atau koherensi, kesejajaran atau kepararelisan, penekanan atau titik berat, kelogisan atau kenalaran. Keberhasilan sebuah berita terjadi bila setiap kalimat yang ditulis padat tidak hambur kata karena lebih memudahkan pembaca untuk mengerti makna yang tertulis dalam berita (Sumadiria, 2010: ix-xii).

Struktur kalimat yang ada dalam berita harus sama dengan makna yang ingin disampaikan penulis (wartawan). Penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) harus benar-benar sesuai, karena jika salah akan menimbulkan berita yang ambigu, sulit dimengerti, dan kebingungan khalayak pembaca saat ejaan atau tanda baca salah ditempatkan.

Bahasa jurnalistik harus mudah dipahami oleh pembacanya. Karena tidak setiap orang mempunyai cukup waktu untuk memahami berita yang banyak menggunakan kata dan istilah asing atau berita yang *bertele-tele*. Sedangkan

karakteristik jurnalistik sudah sangat jelas memberikan gambaran bahwa dalam sebuah berita harus menggunakan bahasa jurnalistik yang sederhana. Sederhana artinya memilih kata atau kalimat yang mudah dimengerti maknanya oleh khalayak pembaca yang beraneka ragam latar belakang pendidikan, sosial, dan budaya. Jika berita menggunakan banyak kata atau istilah asing, itu hanya bisa dimengerti oleh segelintir orang. Maka kesederhanaan dalam bahasa jurnalistik penting untuk dipatuhi oleh penulis (wartawan).

Bahasa jurnalistik berbeda dengan bahasa sinetron yang banyak digemari khalayak dewasa ini. Bahasa sinetron cenderung egois, elitis, asosial, bahasa jurnalistik justru sangat populis dan demokratis. “Disebut populis karena setiap kata, istilah, atau kalimat apapun yang terdapat dalam karya-karya jurnalistik harus akrab ditelinga, dimata, dan di benak pikiran khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa” (Sumadiria, 2010: 17).

Demokratis berarti bahasa jurnalistik tidak mengenal tingkatan, pangkat, kasta, atau perbedaan dari pihak yang menyapa dan pihak yang disapa sebagaimana dijumpai dalam Gramatika bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Bahasa jurnalistik memperlakukan siapa pun, baik itu presiden, guru, karyawan, maupun tukang becak, pengemis dan pemulung, secara sama. Kalau dalam berita disebutkan presiden *mengatakan*, maka kata *mengatakan* tidak bisa atau harus diganti dengan kata *bersabda*. Presiden dan pengemis, keduanya tetap harus ditulis *mengatakan*. Bahasa jurnalistik menolak pendekatan diskriminatif dalam penulisan berita, laporan, gambar, karikatur, atau bahkan teks foto sekalipun (Sumadiria, 2005: 57).

Perkembangan dunia teknologi di bidang informasi dan komunikasi saat

ini telah mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat cepat. Perubahan dan perkembangan ini selalu disertai dengan inovasi-inovasi baru yang dimunculkan untuk mendukung teknologi yang sudah ada. Perkembangan

teknologi di bidang informasi dan komunikasi dapat dibuktikan melalui kehadiran *internet*, yang telah digunakan oleh berbagai kalangan.

Internet memiliki banyak kelebihan, baik secara teknis operasional maupun dari sisi sosial karena *internet* memiliki kontribusi yang besar di dalam masyarakat, terutama dalam proses penyebaran berita dengan menggunakan *internet* atau lebih tepatnya media *online*. Keadaan ini memberi pengaruh pada gaya hidup masyarakat, yang dulunya mencari informasi dengan membaca surat kabar. Tetapi saat ini banyak masyarakat yang lebih memilih menggunakan *internet* untuk mencari berita, bahkan tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat yang secara langsung dapat menjadi sumber informasi bagi orang lain. Perubahan perilaku ini menggeser budaya masyarakat dulu menjadi moderen, dengan adanya media *online* yang bisa mengakses berita dimana pun dan kapan pun penggunaan bahasa penting dalam menyampaikan sebuah berita. Karena khalayak dapat memahami makna sebuah berita dari kata-kata dan bahasa, yang lebih khusus disampaikan menggunakan bahasa jurnalistik yang baik dan benar untuk berita.

Media *online* merupakan ruang pemberitaan yang memadukan antara teknologi komunikasi (*internet*) dan jurnalisme konvensional dalam satu ruang yang disebut jurnalisme *online*. Jurnalisme *online* (*online journalism*) atau *cyber journalism* adalah proses penyampaian informasi dengan menggunakan media *internet*. Jurnalisme *online* melaporkan berita secara aktual dan faktual dan disebarkan melalui media *internet*.

Media *online* memiliki kecepatan dalam menyampaikan berita, ketika peristiwa sedang berlangsung, wartawan bisa segera menyebarkannya melalui *internet*. Beda halnya dengan media cetak yang harus menunggu turun cetak. Berita yang cepat dan mudah di *update* sewaktu-waktu membuat khalayak dengan mudah mengakses informasi melalui media *online*. Jika sudah lewat hari berita mudah diabaikan dan cepat basi karena usia informasinya hanya 24 jam setelah itu sudah dianggap basi. Contoh, media cetak tidak segera memberitakan informasi esok harinya, tapi malah 2 hari setelah peristiwa terjadi, maka berita tersebut mudah diabaikan dan dianggap basi. Jenis bahan yang digunakan media cetak biasanya mudah sobek menjadi gangguan khalayak sehingga informasi yang diterima tidak lengkap. Data dan berita yang didapat lewat media *online* bisa disimpan untuk sewaktu-waktu dibuka kembali, beda dengan media cetak seperti koran, majalah, tabloid jika terjual habis membuat khalayak yang ingin membeli tidak punya kesempatan untuk membacanya.

Media *online* akan terus berkembang dan tidak hanya terbatas pada pengguna komputer karena saat ini media *online* dapat diakses melalui *handphone/smartphone* yang memiliki fasilitas *internet*. Sifat *internet* yang praktis bisa di akses dimana saja dan kapan saja membuat khalayak yang menyukai segala sesuatu praktis beralih ke media *internet*. Para pengguna media *online* dapat saling berinteraksi dengan cara saling memberikan komentar satu dengan yang lainnya.

Menanggapi perkembangan jurnalisme *online*, banyak surat kabar, televisi, radio yang membuat berita versi media *online* dan salah satunya adalah

okezone.com. Situs ini dimiliki oleh PT. Media Nusantara Citra (MNC). Pada Desember 2014, situs ini menempati peringkat ke-30 dari 500 peringkat teratas situs web terpopuler di Indonesia menurut Alexa.com.

Okezone.com memiliki beragam konten dari berita umum, politik, peristiwa, internasional, ekonomi, *lifestyle*, selebriti, *sports*, bola, auto, teknologi, dan lainnya. Okezone.com merupakan bisnis *online* pertama milik PT Media Nusantara Citra Tbk (MNC), salah satu perusahaan media terintegrasi yang di Indonesia dimiliki oleh Hary Tanoë. Selain Okezone, MNC juga memiliki dan mengelola bisnis media TV (RCTI, MNCTV, Global TV, SINDOtv), media cetak (Koran Sindo, Tabloid Genie, Tabloid Mom & Kiddie, majalah HighEnd, dan Sindo Weekly), media radio (Sindo Trijaya FM, Global Radio, Radio Dangdut Indonesia, V Radio), serta sejumlah bisnis media lainnya (mobile VAS, Manajemen artis, rumah produksi film, agen iklan, dan lain-lain).

Dari banyaknya konten yang dimiliki media *online* okezone.com, peneliti mencoba menganalisis dengan menggunakan metode analisis isi terhadap ragam bahasa jurnalistik pada berita yang ada di rubrik *news* dan *lifestyle* dilihat dari keakuratan, keefektifan kalimat, dan ketepatan dalam memakai ejaan. Sebagai salah satu anak dari sebuah perusahaan media besar, apakah okezone.com menggunakan bahasa jurnalistik yang baik dan benar dalam mempublikasikan beritanya? Dengan menempati peringkat ke-30 dari 500 peringkat teratas situs web terpopuler di Indonesia menurut Alexa.com, apakah karena pembacanya mudah memahami makna berita melalui bahasa jurnalistik yang digunakan? Apa karena kecepatan berita yang selalu di *update*? Alasan diatas membuat peneliti

memilih situs okezone.com sebagai media yang akan di teliti bahasa jurnalistik dalam beritanya.

Berita dalam situs okezone.com sangat variatif dan selalu di *update* dalam selingan waktu hampir kurang dari 5 menit untuk satu berita. Kecepatan berita *online* berbeda sekali dengan cetak dan elektronik. Namun sifat kecepatan sebagai kelebihannya membuat wartawan tergesa-gesa dalam mengolah berita untuk dipublikasikan kepada khalayak. Hal ini menjadi salah satu kelebihan sekaligus ancaman bagi media *online*. Ancaman karena kehatian-hatian wartawan untuk menulis berita bisa terlupakan karena menulis dengan tergesa-gesa, bahasa jurnalistik yang harusnya digunakan agar memudahkan pembaca dalam memahami sebuah berita mungkin juga luput dari perhatian wartawan ketika menulis dengan perasaan tergesa-gesa untuk mengejar *deadline* dan ingin cepat dipublikasikan. Alasan ini membuat peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang penggunaan bahasa jurnalistik yang baik dan benar di media *online* situs okezone.com. Bagaimana sebuah media *online* dengan sifat kecepatannya tetap menaati kaidah bahasa jurnalistik.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bahasa jurnalistik media *online* okezone.com dalam menyampaikan berita di setiap rubriknya kepada khalayak pembaca. Apakah okezone.com menggunakan bahasa jurnalistik yang baik dan benar sesuai dengan kaidah jurnalistik dilihat dari keakuratan, keefektifan kalimat, dan ketepatan dalam memakai ejaan atau membuat berita dengan menggunakan bahasa yang ambigu, tidak baku, dan sulit dimengerti oleh seluruh khalayak yang heterogen.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keakuratan berita rubrik *news* dan *lifestyle* di situs okezone.com?
2. Bagaimana keefektifan kalimat pada berita rubrik *news* dan *lifestyle* di situs Okezone.com?
3. Bagaimana ketepatan ejaan berita pada rubrik *news* dan *lifestyle* di situs okezone.com?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jawaban yang berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan dan untuk mendapat gambaran tentang :

1. Keakuratan berita rubrik *news* dan *lifestyle* di situs Okezone.com
2. Keefektifan kalimat pada berita rubrik *news* dan *lifestyle* di situs Okezone.com
3. Ketepatan ejaan berita pada rubrik *news* dan *lifestyle* di situs okezone.com

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini ada dua, yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis:

1. Secara Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap khazanah bidang jurnalistik mengenai bahasa jurnalistik media *online* khususnya, fakultas dakwah dan komunikasi umumnya. Dapat menarik minat peneliti lain, khususnya di kalangan mahasiswa,

untuk mengembangkan penelitian lanjut tentang masalah yang sama atau yang serupa.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi okezone.com untuk selalu perhatian dalam menggunakan bahasa jurnalistik ketika memberikan sebuah berita. Memberikan tambahan pemahaman tentang bahasa jurnalistik media *online* situs okezone.com

E. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Penelitian Sejenis

Arizani Belia Rizki. 2012. *Analisis Bahasa Jurnalistik Wartawan Cilik pada Rubrik Peer Kecil di Harian Umum Pikiran Rakyat. Metode Analisis Isi*. Dari hasil analisis isi dapat disimpulkan bahwa berita yang diteliti dapat dikategorikan menjadi inovatif, kreatif, serta pendidikan. Dari keseluruhan sampel berita didominasi oleh kategori inovatif dan pendidikan secara berimbang. Hal tersebut menggambarkan bahwa isi dari berita Peer Kecil pada Harian Umum Pikiran Rakyat baik dikonsumsi oleh anak-anak maupun khalayak secara umum tidak terlepas bahwa bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama menganalisis bahasa jurnalistik dalam sebuah berita dan sama-sama menggunakan metode analisis isi. Perbedaannya, peneliti terdahulu melakukan penelitian di media cetak Harian Umum Pikiran Rakyat, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan di media *online*.

Nora Meilinda Hardi. 2012. *Tingkat Kepatutan Berbahasa Jurnalistik pada Jurnalisme Online di Situs DetikBandung.com. Analisis Isi*. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa struktur kalimat yang banyak digunakan adalah kalimat sederhana dengan tingkat kepatutan 60%, penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dengan tingkat kepatutan sebesar 53%, sedangkan penerapan kalimat efektif atau keefektifan kalimat dinilai masih minim dengan tingkat kepatutan 36,4%, karena pilihan kata yang tidak tepat dan kerancuan (ambiguitas) makna. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama menganalisis bahasa jurnalistik dalam sebuah berita, sama-sama menggunakan media *online*, dan sama-sama menggunakan metode analisis isi. Perbedaannya, peneliti terdahulu menggunakan media *online* DetikBandung.com sementara penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan media *online* okezone.com.

Eli Fauziyah. 2005. *Penggunaan Bahasa Jurnalistik pada Teras Berita dalam Berita Utama Suplemen Kalam Jabar Harian Umum Republika. Metode Deskriptif*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini mengindikasikan bahwa penggunaan ekonomi kata pada teras berita dalam berita utama sudah memenuhi kaidah bahasa jurnalistik. Hal ini dapat dilihat dari data penggunaan ekonomi kata sebanyak 83% (menurut koder 1) dan 78,5% (menurut koder 2). Begitu juga dengan penggunaan kalimat aktif, dapat dilihat dari data penggunaan kalimat aktif sebanyak 86,6% (menurut koder 1) dan 83% (menurut koder 2). Dan penggunaan kalimat rancu juga telah dapat dihindari hal ini dapat dilihat dari data penggunaan kalimat rancu sebanyak 5,35% (menurut koder 1) dan 8,035% (menurut koder 2).

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa penggunaan bahasa jurnalistik pada teras berita dalam berita utama Suplemen Kalam Jabar Harian Umum Republika edisi 1 Juli- 31 Agustus 2005 telah memenuhi kaidah penggunaan bahasa jurnalistik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama menganalisis bahasa jurnalistik dalam sebuah berita. Perbedaannya, peneliti terdahulu melakukan penelitian di media cetak Harian Umum Republika, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan di media *online*. Metode terdahulu menggunakan metode deskriptif dan yang akan penulis lakukan menggunakan metode analisis isi.

Eka Dwi Satya. 2012. *Analisis Isi Penggunaan Bahasa Inggris pada Majalah Remaja Menurut Kaidah Bahasa Jurnalistik. Studi Komparatif*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Berdasarkan hasil penelitian analisis isi rubrik *Better Me* di majalah Kawanku dan rubrik *Psikologi* di majalah Gadis keduanya sama-sama menggunakan istilah atau memasukkan kata berupa kata asing, dalam artian Bahasa Inggris. Penggunaannya pun melebihi batas kewajaran menurut Kaidah Bahasa Jurnalistik. (2) Dari hasil penelitian studi komparatif yang peneliti lakukan pada rubrik *Better Me* di majalah Kawanku dan rubrik *Psikologi* di majalah Gadis edisi Maret-Agustus 2011, majalah yang paling banyak menggunakan memasukkan istilah asing, yakni Bahasa Inggris ke dalam sebuah feature adalah majalah Kawanku. Jelas sudah, bahwa majalah yang bisa dikatakan lebih efektif ialah majalah Gadis terbitan Femina Group. Dalam majalah Gadis jumlah pemakaian Bahasa Inggris agak terbatas, karena pada awalnya rubrik *Psikologi* tampil dengan menggunakan Bahasa Indonesia.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama menganalisis bahasa jurnalistik dalam sebuah berita dengan teknik yang sama yakni analisis isi. Perbedaannya, peneliti terdahulu melakukan penelitian di media cetak majalah remaja Gadis dan Kawankku, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan di media *online* okezone.com. Penelitian ini juga lebih mengkhususkan penelitiannya tentang penggunaan bahasa Inggris menurut kaidah bahasa jurnalistik. Metode terdahulu menggunakan studi komparatif dan yang akan penulis lakukan menggunakan metode analisis isi.

2. Landasan Teoritis

Akurasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kecermatan, seksama, ketelitian, dan ketepatan. Derajat kebebasan informasi dari kesalahan. Bebas dari kesalahan dan tidak bias atau menyesatkan. Dalam informasi, informasi harus jelas mencerminkan maksudnya. Informasi harus akurat karena dari sumber informasi sampai penerima informasi kemungkinan banyak terjadi gangguan (*noise*) yang dapat merubah atau merusak data tersebut.

Menurut Rachmah Ida dalam buku Bungin yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer(2001), keakuratan memiliki indikator, antara lain:

- 1) Kesesuaian judul dengan isi berita. Kalimat judul utama (bukan sub judul) merupakan bagian dari kalimat yang sama pada isi berita atau kutipan yang jelas-jelas ada dalam isi berita sesuai atau tidak sesuai.
- 2) Pencantuman waktu terjadinya suatu peristiwa. Ini untuk melihat akurasi fakta dan opini, mencantumkan waktu atau tidak mencantumkan waktu.

- 3) Penggunaan data pendukung atau kelengkapan informasi atas kejadian yang ditampilkan, antara lain menggunakan tabel, statistik, foto, ilustrasi gambar dan lainnya.
- 4) Faktualitas berita. Menyangkut ada tidaknya percampuran fakta dengan opini wartawan yang menulis berita. Ada percampuran fakta dan opini apabila terdapat kata-kata opinionative seperti: tampaknya, diperkirakan, seakan-akan, terkesan, kesannya, seolah, agaknya, diperkirakan, diramalkan, kontroversi, mengejutkan, manuver, sayangnya, dan kata-kata opinionative lainnya.

Keefektifan kalimat. Dalam ilmu bahasa, kata dikelompokkan berdasarkan bentuk serta perilakunya. Kata yang mempunyai bentuk serta perilaku yang sama, dimasukkan ke dalam satu kelompok. Indikator dari keefektifan kalimat (Sumadiria, 2010: 57-62) antara lain:

- 1) Kesatuan atau kesepadanan. Artinya setiap kalimat harus mempunyai gagasan pokok yang jelas dan utuh. Kesatuan gagasan dalam kalimat dengan sendirinya harus tercermin pula dalam struktur kalimat yang baik (Sumadiria, 2010: 59).
- 2) Kepaduan atau koherensi. Artinya menempatkan kata-kata harus sesuai, di depan, di tengah, atau di belakang kalimat, agar kalimat yang dibuat padu dan koheren (Sumadiria, 2010: 59).
- 3) Kesejajaran atau kepararelان. Kesejajaran adalah penggunaan bentuk gramatikal yang sejajar atau sama untuk unsur-unsur kalimat yang mempunyai bagian atau jabatan yang sama (Sumadiria, 2010: 60).

- 4) Penekanan atau titik berat. Artinya memberikan tekanan pada bagian-bagian tertentu yang dianggap penting oleh penulis atau jurnalis, atau harus mendapat perhatian khusus dari khalayak pembaca (Sumadiria, 2010: 61).
- 5) Kelogisan dan kenalaran. Artinya kalimat yang disusun sesuai dengan logika atau dapat diterima akal sehat (Sumadiria, 2010: 62).

Ketepatan ejaan atau biasa disebut Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) secara psikologis, membangkitkan rasa percaya diri jurnalis dalam berbahasa jurnalistik. Jurnalis pasti membutuhkan pegangan atau sumber rujukan yang bisa meningkatkan kapasitas dan kredibilitas dirinya di mata masyarakat. Indikator dari ketepatan ejaan (Sumadiria, 2010: 97-109) antara lain:

- 1) Penulisan huruf kapital. Sebagian jurnalis kerap terkecoh dengan beberapa ketentuan yang diatur dalam Pedoman EYD. Kata yang seharusnya tidak ditulis dengan huruf kapital pada huruf pertama malah ditulis dengan huruf kapital. Begitu juga sebaliknya. Akibatnya terjadi kerancuan.
 - a) Jabatan tidak diikuti nama orang.
 - b) Huruf pertama nama bangsa.
 - c) Nama geografi sebagai nama jenis.
 - d) Setiap unsur bentuk ulang sempurna.
 - e) Penulisan kata depan dan kata sambung.
- 2) Penulisan huruf miring. Dalam Pedoman EYD, ketentuan penulisan huruf miring hanya menunjuk kepada tiga hal saja, yakni penulisan nama buku

dan surat kabar, penegasan atau pengkhususan kata, dan penulisan kata nama ilmiah

- 3) Penulisan singkatan. Pedoman EYD menegaskan, singkatan ialah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik.
- 4) Penulisan akronim ialah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari seret kata yang diperlakukan sebagai kata. Dalam penulisan akronim, bahasa jurnalistik mengingatkan dua jenis akronim agar tidak tertukar satu sama lain. Pertama, akronim nama diri berupa gabungan suku kata. Kedua, akronim yang bukan nama diri berupa gabungan huruf.
- 5) Penulisan angka. Pedoman EYD menetapkan empat jenis tulisan angka. *Pertama*, angka dipakai untuk menyatakan lambang bilangan atau nomor. *Kedua*, angka digunakan untuk menyatakan (1) ukuran panjang, berat, luas, dan isi, (2) satuan waktu, (3) nilai uang, dan (4) kuantitas. *Ketiga*, angka lazim dipakai untuk melambangkan nomor jalan, rumah, apartemen, atau kamar pada alamat. *Keempat*, angka digunakan juga untuk menomori bagian karangan dan ayat kitab suci (Sumadiria, 2010: 109).

Dari keempat jenis penulisan angka tersebut, yang paling sering ditemukan dalam bahasa jurnalistik media cetak adalah ketentuan yang kedua yakni tentang ukuran panjang, berat, luas, isi, satuan waktu, nilai uang, dan

kuantitas. Bahasa jurnalistik mengingatkan, penulisan angka harus sejalan dengan kaidah kesederhanaan, keringkasan, dan kecepatan. Pembaca, pendengar, atau pemirsa tidak boleh dipusingkan dengan deretan angka dan seolah dipaksa untuk mengejanya satu per satu (Sumadiria, 2010: 109).

3. Bahasa Jurnalistik dan Media Online

a. Bahasa Jurnalistik

Karya jurnalistik yang menghasilkan berita dan informasi untuk kemudian di konsumsi khalayak luas nyatanya disampaikan menggunakan bahasa verbal dan non verbal. Pesan yang wartawan sampaikan harus memiliki sama makna ketika telah dibaca oleh khalayak. Semua hanya dapat terjadi ketika para jurnalis dari media massa dapat menggunakan bahasa dengan berbagai ragamnya sebagai peranti dasar dalam pemediaannya. Tanpa keterlibatan bahasa mustahil informasi yang hendak dikomunikasikan oleh jurnalis kepada khalayak itu akan dapat terjadi dengan baik dan optimal. jadi, peran dan fungsi bahasa di dalam wadah jurnalistik memang sangatlah penting dan amat sentral bahkan mendasar.

Sosok bahasa dapat dianggap setajam silet, karena dengan hanya menggunakan satu dua kata yang kasar saja, hubungan seseorang dengan orang tertentu yang telah terjalin harmonis, dapat menjadi putus bahkan hancur. Dalam konteks bahasa jurnalistik atau bahasa pers, jika menggunakan bahasa yang kasar bisa menjadikan para pembaca setianya beralih pada media lain yang lebih baik dalam penyampaian beritanya.

Bahasa jurnalistik didefinisikan sebagai bahasa yang digunakan oleh para wartawan, redaktur, atau pengelola media massa dalam menyusun dan

menyajikan, memuat, menyiarkan, dan menayangkan berita serta laporan peristiwa atau pernyataan yang benar, actual, penting dan atau menarik dengan tujuan agar mudah dipahami isinya dan cepat ditangkap maknanya. (Sumadiria, 2010: 7)

Bahasa jurnalistik tunduk pada bahasa baku. menurut Badudu bahasa baku digunakan dalam situasi resmi baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan: misalnya, bahasa yang digunakan dalam rapat, diskusi, ceramah. demikian juga dengan bahasa media massa cetak, elektronik, dan *online* haruslah baku agar mudah dipahami oleh orang yang membaca dan mendengarnya.

b. Media *online*

Media *online* merupakan media yang tersaji secara *online* di situs web (*website*) internet. Media *online* disebut sebagai generasi ketiga setelah cetak dan elektronik. Media *online* disebut juga *cybermedia*, *internet media*, dan *new media*.

Pedoman Pemberitaan Media Siber (PPMS) yang dikeluarkan Dewan Pers mengartikan media siber sebagai “segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan Undang-Undang Pers dan Standar Perusahaan Pers yang ditetapkan Dewan Pers.” (Romli, 2012: 30)

Secara teknis media *online* adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Media *online* utamanya berupa website berita, karena situs berita merupakan media *online* paling umum digunakan dalam praktik jurnalistik dewasa ini. Media *online* berupa situs berita ada berbagai macam. Diantaranya: situs berita edisi *online* dari media cetak, situs berita edisi *online* dari media penyiaran radio, situs berita edisi *online* dari media penyiaran televisi, situs berita *online* murni tidak terkait dengan media cetak dan elektronik, dan situs indeks berita yang memuat link-link berita dari situs berita lain.

karakteristik media *online* antara lain: multimedia, aktualitas, cepat, *update*, kapasitas luas, fleksibilitas, luas, interaktif, terdokumentasi, dan

hyperlink. Ada karakter media *online* yang menjadi kelemahannya, di antaranya: ketergantungan terhadap perangkat komputer dan koneksi *internet*, dimiliki atau dioperasikan oleh sembarang orang, kecenderungan mata mudah lelah saat membaca informasi melalui media *online*, akurasi sering terabaikan karena terlalu mengutamakan kecepatan.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah situs okezone.com yang beralamat di Jalan Kebon Sirih Kav. 17-19 Menteng, HighEnd Building Lt.4 Jakarta 10340, nomor telepon 021 3902275, fax 021 3902295, e-mail redaksi@okezone.com. Peneliti memilih untuk melakukan penelitiannya di situs okezone.com karena menurut survei yang dilakukan Alexa.com, okezone.com menempati peringkat ke 30 dari 500 situs web terpopuler di Indonesia. Selain itu okezone.com juga merupakan salah satu anak dari perusahaan media besar PT Media Nusantara Citra Tbk (MNC) yang dimiliki oleh Hary Tanoesoedibyo.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme yang memandang realitas/gejala/fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yang analisisnya lebih fokus pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistika. Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. Analisis isi digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi (Rakhmat, 1999: 89).

Analisis isi atau *content analysis* merupakan metode penelitian yang membahas secara mendalam isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis isi biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. Analisis kuantitatif pada umumnya hanya dapat digunakan untuk membedah muatan teks komunikasi yang bersifat manifest (nyata), di dalamnya yang terpenting adalah objektivitas, validitas dan reliabilitas. Tidak boleh ada penafsiran dari peneliti. Peneliti hanya boleh membedah apa yang disajikan dalam teks dalam hal ini apa yang terlihat dalam teks. Sumber berita, ukuran berita, dan letak berita adalah contoh dari elemen-elemen yang terlihat nyata ada dalam teks berita.

Sebagai metode yang sistematis, analisis isi mengikuti suatu proses tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Eriyanto (2011: 57) tahapan analisis isi memiliki delapan tahapan dalam proses penelitian, yaitu: merumuskan tujuan analisis, konseptualisasi dan operasionalisasi, lembar coding, populasi dan sampel, *training* atau pelatihan coder dan pengujian validitas reliabilitas, proses coding, perhitungan reliabilitas final, input data dan analisis. Berikut ini adalah penjelasan dari tahapan-tahapan dalam penelitian analisis isi:

a. Merumuskan Tujuan Analisis

Peneliti ingin mengetahui ragam bahasa jurnalistik rubrik *news* dan *lifestyle* di situs okezone.com edisi Desember 2014 sejauh mana tingkat keakuratan berita, keefektifan kalimat, dan ketepatan ejaan dari berita yang dibuat.

b. Konseptualisasi dan Operasionalisasi

Tujuan penelitian ini, peneliti ingin mengetahui keakuratan pada berita, keefektifan kalimat pada berita, dan ketepatan ejaan pada berita rubrik *news* dan *lifestyle* di situs berita media online Okezone.com apakah sesuai dengan kaidah yang ada dalam bahasa jurnalistik. Untuk mengetahui permasalahan tadi, peneliti menggunakan teknik analisis isi kuantitatif yang digunakan untuk membedah muatan teks komunikasi yang bersifat manifest (nyata).

Peneliti menentukan terlebih dahulu konsep, apa yang ingin dilihat dan diteliti. Peneliti kemudian menyusun suatu teknik, proses, dan prosedur dalam mengukur konsep yang ingin dilihat secara empiris (operasionalisasi). Penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan deduktif, dimana peneliti memulai dari konsep yang ingin dilihat atau diukur. Konsep-konsep itu kemudian diturunkan menjadi satuan-satuan yang dapat dilihat dan diamati secara empiris. Peneliti memulai gagasan, ide, yang diturunkan menjadi lebih konkret sehingga dapat dilihat lebih empiris.

Alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini berasal dari rumusan masalah yang telah peneliti sebutkan sebelumnya. Yakni, keakuratan pada berita, keefektifan kalimat pada berita, dan ketepatan ejaan pada berita rubrik *news* dan

lifestyle di situs berita media online Okezone.com. setiap kategori ini memiliki pengertian dan indikatornya.

Akurasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kecermatan, seksama, ketelitian, dan ketepatan. Derajat kebebasan informasi dari kesalahan. Bebas dari kesalahan dan tidak bias atau menyesatkan. Dalam informasi, informasi harus jelas mencerminkan maksudnya. Informasi harus akurat karena dari sumber informasi sampai penerima informasi kemungkinan banyak terjadi gangguan (*noise*) yang dapat merubah atau merusak data tersebut.

Menurut Rachmah Ida dalam buku Bungin yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer(2001), keakuratan memiliki indikator, antara lain:

- 1) Kesesuaian judul dengan isi berita. Kalimat judul utama (bukan sub judul) merupakan bagian dari kalimat yang sama pada isi berita atau kutipan yang jelas-jelas ada dalam isi berita sesuai atau tidak sesuai.
- 2) Pencantuman waktu terjadinya suatu peristiwa. Ini untuk melihat akurasi fakta dan opini, mencantumkan waktu atau tidak mencantumkan waktu.
- 3) Penggunaan data pendukung atau kelengkapan informasi atas kejadian yang ditampilkan, antara lain menggunakan tabel, statistik, foto, ilustrasi gambar dan lainnya.
- 4) Faktualitas berita. Menyangkut ada tidaknya percampuran fakta dengan opini wartawan yang menulis berita. Ada percampuran fakta dan opini apabila terdapat kata-kata opinionative seperti: tampaknya, diperkirakan, seakan-akan, terkesan, kesannya, seolah, agaknya, diperkirakan,

diramalkan, kontroversi, mengejutkan, manuver, sayangnya, dan kata-kata opinionative lainnya.

Keefektifan kalimat. Dalam ilmu bahasa, kata dikelompokkan berdasarkan bentuk serta perilakunya. Kata yang mempunyai bentuk serta perilaku yang sama, dimasukkan ke dalam satu kelompok. Indikator dari keefektifan kalimat (Sumadiria, 2010: 57-62) antara lain:

- 1) Kesatuan atau kesepadanan. Artinya setiap kalimat harus mempunyai gagasan pokok yang jelas dan utuh. Kesatuan gagasan dalam kalimat dengan sendirinya harus tercermin pula dalam struktur kalimat yang baik. Contoh: *Surabaya Senin pagi besok terbang ke presiden.* Seharusnya: *Presiden terbang ke Surabaya Senin pagi besok.* (Sumadiria, 2010: 59)
- 2) Kepaduan atau koherensi. Artinya menempatkan kata-kata harus sesuai, di depan, di tengah, atau di belakang kalimat, agar kalimat yang dibuat padu dan koheren. Contoh: *Presiden meminta tidak ragu-ragu Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) bahwa perkara-perkara korupsi yang menjadi perhatian masyarakat mengambil alih, meskipun pihak kepolisian atau kejaksaan sedang ditangani.* Seharusnya: *Presiden meminta Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) tidak ragu-ragu mengambil alih perkara-perkara korupsi yang menjadi perhatian masyarakat, meskipun kasus tersebut sedang ditangani pihak kepolisian atau kejaksaan.* (Sumadiria, 2010: 59)
- 3) Kesejajaran atau kepararelان. Kesejajaran adalah penggunaan bentuk gramatikal yang sejajar atau sama untuk unsur-unsur kalimat yang

mempunyai bagian atau jabatan yang sama. Contoh: Walikota meminta para camat untuk *menindak* stafnya yang tidak disiplin, lurah yang lalaikan tugas *ditegur*, dan *memberi* sanksi yang tegas harus berani siapa pun bawahan yang terbukti tidak *memberikan* kinerja yang baik kepada masyarakat dan pelayanan memuaskan. Seharusnya: Walikota *meminta* para camat untuk *menindak* stafnya yang tidak disiplin, *menegur* lurah yang lalaikan tugas, dan bahkan harus berani *memberikan* sanksi tegas kepada siapa pun aparat bawahannya yang terbukti tidak mampu *menunjukkan* kinerja yang baik dalam *memberikan* pelayanan memuaskan kepada masyarakat. (Sumadiria, 2010: 60)

- 4) Penekanan atau titik berat. Artinya memberikan tekanan pada bagian-bagian tertentu yang dianggap penting oleh penulis atau jurnalis, atau harus mendapat perhatian khusus dari khalayak pembaca. Contoh penekanan posisi dalam kalimat: *Gubernur Jawa Barat Danny Setiawan*, mendukung konsep megapolitan yang diajukan Gubernur DKI Jakarta Sutiyos, jika hal itu sebatas kerja sama pembangunan wilayah dan tidak mengambil alih administrasi pemerintah Jawa Barat. Contoh penekanan urutan logis: Menurut para saksi mata, *sebelum terjadi* longsor, *terdengar bunyi* gemuruh dari atas bukit, *getaran tanah* yang cukup hebat, dan beberapa penggali pasir lari *tanggung langgang* menyelamatkan diri ke tempat yang aman. Contoh penekanan pengulangan kata: Sebagai wakil rakyat, anggota DPR *harus sering* terjun ke desa-desa, *harus biasa* bergaul dengan rakyat jelata, *harus rajin* mendengarkan keluh kesah kaum papa,

harus siap membela orang-orang kecil yang tertindas. (Sumadiria, 2010: 61)

- 5) Kelogisan dan kenalaran. Artinya kalimat yang disusun sesuai dengan logika atau dapat diterima akal sehat. Contoh: Dalam lomba mengarang cerita pendek siswa SLTA tingkat provinsi ini, panitia menyediakan *banyak-banyak* piala dan hadiah, *penulis terbaik ke-I* mendapat Rp 5 juta plus piala dari gubernur. Sedangkan juara harapan satu sampai dengan harapan tiga mendapat hadiah dari *sponsor masing-masing* berupa *radio tape recorder* seharga Rp 750 ribu. Seharusnya: Dalam lomba mengarang cerita pendek siswa SLTA tingkat provinsi ini, panitia menyediakan piala dan hadiah, *juara pertama* mendapat Rp 5 juta plus piala dari gubernur. Sedangkan juara harapan satu sampai dengan harapan tiga mendapat hadiah dari *sponsor* berupa *radio tape recorder* seharga Rp 750 ribu. (Sumadiria, 2010: 62)

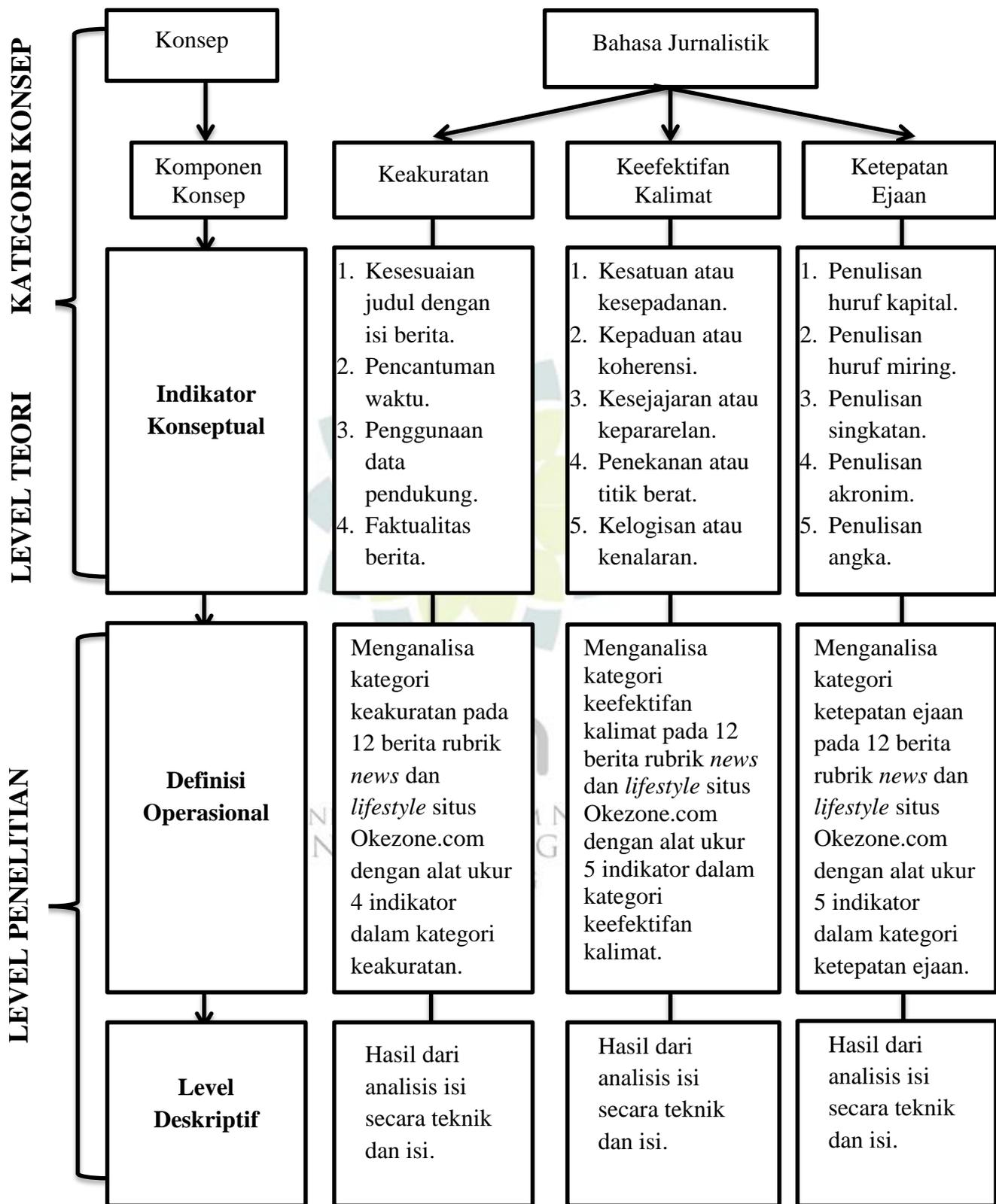
Ketepatan ejaan atau biasa disebut Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) secara psikologis, membangkitkan rasa percaya diri jurnalis dalam berbahasa jurnalistik. Jurnalis pasti membutuhkan pegangan atau sumber rujukan yang bisa meningkatkan kapasitas dan kredibilitas dirinya di mata masyarakat. Indikator dari ketepatan ejaan (Sumadiria, 2010: 97-109) antara lain:

- 1) Penulisan huruf kapital. Sebagian jurnalis kerap terkecoh dengan beberapa ketentuan yang diatur dalam Pedoman EYD. Kata yang seharusnya tidak ditulis dengan huruf kapital pada huruf pertama malah ditulis dengan huruf kapital. Begitu juga sebaliknya. Akibatnya terjadi kerancuan.

- a) Jabatan tidak diikuti nama orang.
- b) Huruf pertama nama bangsa.
- c) Nama geografi sebagai nama jenis. Contoh, Banyak dari para wisatawan lokal ketika jalan-jalan membeli oleh-oleh khas tiap daerah seperti *peuyeum bandung*, *talas bogor*, *pisang ambon*.
- d) Setiap unsur bentuk ulang sempurna. Contoh: Nama sejumlah lembaga nasional dan internasional, serta nama beberapa yayasan dan perda, sudah cukup akrab di telinga siswa SLTP. Misalnya Perserikatan *Bangsa-Bangsa*, *Garis-Garis* Besar Haluan Negara, *Asas-Asas* Hukum Acara Pidana.
- e) Penulisan kata depan dan kata sambung. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan kecuali kata seperti *di*, *ke*, *dan*, *dari*, *yang*, dan *untuk* yang tidak terletak pada posisi awal.
- f) Penulisan huruf miring. Dalam Pedoman EYD, ketentuan penulisan huruf miring hanya menunjuk kepada tiga hal saja, yakni penulisan nama buku dan surat kabar, penegasan atau pengkhususan kata, dan penulisan kata nama ilmiah
- g) Penulisan singkatan. Pedoman EYD menegaskan, singkatan ialah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta

nama dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik.

- h) Penulisan akronim ialah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari seret kata yang diperlakukan sebagai kata. Dalam penulisan akronim, bahasa jurnalistik mengingatkan dua jenis akronim agar tidak tertukar satu sama lain. Pertama, akronim nama diri berupa gabungan suku kata. Kedua, akronim yang bukan nama diri berupa gabungan huruf.
- i) Penulisan angka. Pedoman EYD menetapkan empat jenis tulisan angka. *Pertama*, angka dipakai untuk menyatakan lambang bilangan atau nomor. *Kedua*, angka digunakan untuk menyatakan (1) ukuran panjang, berat, luas, dan isi, (2) satuan waktu, (3) nilai uang, dan (4) kuantitas. *Ketiga*, angka lazim dipakai untuk melambangkan nomor jalan, rumah, apartemen, atau kamar pada alamat. *Keempat*, angka digunakan juga untuk menomori bagian karangan dan ayat kitab suci (Sumadiria, 2010: 109).
- Dari keempat jenis penulisan angka tersebut, yang paling sering ditemukan dalam bahasa jurnalistik media cetak adalah ketentuan yang kedua yakni tentang ukuran panjang, berat, luas, isi, satuan waktu, nilai uang, dan kuantitas. Bahasa jurnalistik mengingatkan, penulisan angka harus sejalan dengan kaidah kesederhanaan, keringkasan, dan kecepatan. Pembaca, pendengar, atau pemirsa tidak boleh dipusingkan dengan deretan angka dan seolah dipaksa untuk mengejanya satu per satu (Sumadiria, 2010: 109).



Gambar 1.1 Ilustrasi Konsep dan Operasionalisasi Penelitian

c. Lembar Coding

Sebelum membuat lembar coding yang nantinya akan digunakan untuk memperoleh data yang akan diteliti, peneliti menyusun kategori terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, peneliti membuat analisis isi mengenai ragam bahasa jurnalistik pada rubrik *news* dan *lifestyle* di situs okezone.com edisi Desember 2014 dan pengukurannya dilihat dari tiga kategori, yaitu keakuratan, keefektifan kalimat, serta ketepatan ejaan berita.

Tujuan dari analisis isi adalah mengukur dan menghitung aspek-aspek tertentu dari suatu isi media. Lembar coding (*coding sheet*) adalah alat yang dipakai untuk menghitung dengan kuesioner dalam penelitian survey. Lembar coding dapat dipersamakan dengan kuesioner dalam penelitian survey. Lembar coding memuat aspek-aspek apa saja yang ingin kita lihat dalam analisis isi. Karenanya lembar coding sangat penting –ketajaman atau sebaliknya kemandulan dari analisis isi ditentukan dari lembar coding.

d. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekumpulan objek penelitian, bisa berupa orang, keluarga, lembaga, buku, kata-kata, surat kabar, atau majalah. Yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah berita di situs okezone.com edisi Desember 2014. Sedangkan yang menjadi sampel adalah 12 berita.

e. Training atau Pelatihan Coder

Dalam proses pengisian lembar coding, peneliti memberikan pelatihan kepada coder yang akan membaca dan menilai isi dari berita-berita yang diteliti.

Dalam pelatihan ini peneliti menyertakan dan menjelaskannya lewat protokol pengisian lembar coding berita yang telah peneliti sediakan.

f. Proses Coding

Setelah kategori dan pengukuran dibuat, langkah selanjutnya dalam analisis isi ialah mengisi lembar coding. Proses pengisian lembar coding disebut sebagai coding, sementara orang yang mengisi lembar coding disebut coder. Coder membaca teks dan mengisi ke dalam lembar coding yang telah disediakan. Proses ini dilakukan sampai semua berita telah di-coding semua.

Proses coding sangat ditentukan oleh unit analisis yang dipakai dalam analisis isi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan unit analisis berita. Proses coding dilakukan dengan jalan menghitung jumlah berita yang sebelumnya sudah dilakukan konseptualisasi.

Peneliti menghitung jumlah berita dari masing-masing rubrik yang ada. Untuk kategori keakuratan berita, peneliti menghitung jumlah berita yang mengandung kesesuaian judul dengan isi berita, pencantuman waktu, data pendukung, faktualitas berita. Untuk kategori keefektifan kalimat, peneliti menghitung jumlah kalimat dalam sebuah berita yang dilihat dari indikatornya yaitu, kesatuan atau kesepadanan, kepaduan atau koherensi, kesejajaran atau kepararelان, penekanan atau titik berat, kelogisan atau kenalaran. Untuk kategori ketepatan ejaan dalam berita, peneliti menghitung jumlah berita yang tepat menggunakan ejaan seperti, penulisan huruf kapital, penulisan huruf miring, penulisan singkatan, penulisan akronim, dan penulisan angka.

g. Pengujian Reliabilitas

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan formula Kolbe dan Burnett (Eriyanto, 2011: 288) untuk menguji tingkat reliabilitas antar coder. Reliabilitas dihitung dari berapa jumlah persetujuan (*agreement*) dibagi dengan jumlah sampel kasus yang dihitung. Secara konseptual, rumus untuk menghitung persentase persetujuan adalah sebagai berikut:

$$\text{Reliabilitas antar-coder} = \frac{A}{N}$$

Dimana *A* adalah persetujuan dari coder, dan *N* adalah jumlah unit yang di tes. Angka reliabilitas bergerak dari angka 0 hingga 1, dimana angka 0 menunjukkan reliabilitas yang rendah (tidak ada persetujuan satu pun) dan 1 menunjukkan reliabilitas yang tinggi (persetujuan total). Makin besar angka, makin tinggi reliabilitas antar-coder. Menurut Riffe dalam Eriyanto (2011: 288) minimum angka reliabilitas yang dapat diterima adalah 0,08 atau 80%.

h. Input Data dan Analisis

Setelah semua berita di-coding, langkah selanjutnya adalah input atau rekap data. Tahap awal dari analisis data adalah mendeskripsikan temuan. Ini menggunakan statistik yang disebut sebagai statistik deskriptif. Disebut sebagai statistik deskriptif karena statistik ini bertujuan mendeskripsikan dan menjabarkan temuan dan data yang didapat dari analisis isi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tabel frekuensi dalam mendeskripsikan data hasil penelitian analisis isi.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini dilihat dari tiga kategori yakni, keakuratan berita yang memiliki indikator kesesuaian judul dengan isi berita, pencantuman waktu, data pendukung, faktualitas berita menurut Rachmah Ida dalam Bungin (2001). Kategori keefektifan kalimat yang memiliki indikator kepaduan dan koherensi, kesejajaran dan kepararelان, penekanan atau titik berat, dan kelogisan atau kenalaran (Sumadiria, 2011: 57-62). Kategori ketepatan ejaan memiliki indikator yakni, penulisan huruf kapital, penulisan huruf miring, penulisan singkatan, penulisan akronim, dan penulisan angka (Sumadiria, 2011: 98-109).

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data primer penelitian ini adalah berita-berita pada rubrik *news* dan *lifestyle* di situs okezone.com edisi Desember 2014.

2) Sumber Data Sekunder

Terdiri dari berbagai literatur atau rujukan baik berupa buku, artikel dan lain-lain tentang masalah yang menunjang untuk memahami bahasa jurnalistik pada media *online*.

5. Populasi dan Sampel

Peneliti menggunakan teknik sampel purposive (*purposive sampling*) guna mendapatkan sampel dan populasi apa yang akan dipilih peneliti. Ada dua aspek yang harus diperhatikan dalam pemilihan sampel secara purposive menurut Eriyanto (2011: 149). *Pertama*, tujuan penelitian. Pemilihan sampel purposive

harus didasarkan pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian membutuhkan sampel tertentu untuk menjawab pertanyaan yang ingin diketahui lewat analisis isi. *Kedua*, pemilihan teks ataupun periode secara purposive, haruslah didasarkan pada pertimbangan ilmiah. Peneliti harus dapat menunjukkan data yang memperkuat pemilihan teks atau pun periode secara purposive tersebut. Umumnya dasar yang dipakai adalah jumlah khalayak. Alasannya, makin banyak media diakses, makin besar pengaruhnya kepada publik.

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana keakuratan berita, keefektifan kalimat, dan ketepatan ejaan pada rubrik *news* dan *lifestyle* di media online situs Okezone.com edisi Desember 2014. Dari tujuan penelitian tersebut, peneliti memilih berita pada rubrik *news* dan *lifestyle* di media online situs Okezone.com edisi Desember 2014 sebagai populasinya. Aspek kedua dipilih berdasarkan pertimbangan ilmiah. Karena Okezone.com pada bulan Desember menempati peringkat ke 30 dari 500 situs web terpopuler menurut Alexa.com. Sampel yang dipilih sebanyak 12 berita, antara lain:

Tabel 1.1 Sampel Berita Edisi Desember 2014

No	Edisi	Judul Berita	Rubrik
1	2 Desember 2014	Mahasiswa Penolak Kedatangan Jokowi Bentrok dengan Polisi	News
2	6 Desember 2014	Empat Penumpang KA Ditikam Di Atas Kereta	News
3	9 Desember 2014	Rumah 40A Sering Dihampiri Mobil-Mobil Mewah	News
4	7 Desember 2014	Pabrik Miras Oplosan di Bogor Digerebek Polisi	News
5	9 Desember 2014	Susi Pudjiastuti	News
6	12 Desember 2014	Dosen 'Pesta' Sabu, Pengamat: Ini Pukulan Lagi dan Lagi!	News
7	13 Desember 2014	Hampir 7,7 Juta Unit Honda Beat Laris di Indonesia	News

No	Edisi	Judul Berita	Rubrik
8	15 Desember 2014	Segudang Manfaat Buah Kelapa untuk Kesehatan	Lifestyle
9	5 Desember 2014	Rias Ashant, Pria Ini Diprotes <i>Fans</i>	Lifestyle
10	5 Desember 2014	Teh Bulan Purnama Asal India Termahal di Dunia	Lifestyle
11	6 Desember 2014	Lahirnya Pohon Jodoh di Pulau Bidadari	Lifestyle
12	5 Desember 2014	Ubah Pola Pikir Sulit Menabung saat BBM Naik	Lifestyle

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen dan data-data mengenai tulisan teks berita pada setiap rubrik yang ada di situs okezone.com yang akan diteliti.

b. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, dapat dilakukan langsung atau tidak langsung. Peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati dan menganalisis muatan teks yang nyata pada berita yang di *posting* oleh media *online* Okezone.com.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dari narasumber, guna kelengkapan hasil dari penelitian yang dilakukan di redaksi Okezone.com. Peneliti melakukan wawancara dengan editor bahasa Okezone.com untuk melengkapi data dan mencari informasi seputar

kebijakan bahasa yang diberlakukan dengan kaidah bahasa jurnalistik yang sudah ada.

7. Validitas/Reliabilitas Data

Pengkodingan di dalam penelitian ini akan dilakukan oleh peneliti dan dibantu dua orang *intercoder* untuk menghindari bias pengkodean dan tetap memiliki kredibilitas kepercayaan objektivitas, Setelah dilakukan pengkodean, peneliti akan menghitung besar uji reliabilitasnya. Uji reliabilitas ini dilakukan agar hasil yang diperoleh objektif dan reliabel.

Dua orang *intercoder* yang membantu peneliti yaitu, coder 2 Nopiyan Sutardi S.Pd, alasan pemilihan *coder* 2 karena ia telah menyelesaikan pendidikan strata satu yang dianggap sudah memiliki pemahaman yang baik terhadap kajian ilmu pengetahuan. Dan *coder* 3 yaitu Sani Nuradiansyah. Alasan pemilihan *coder* 3 karena ia menggunakan analisis yang sama dan kami sering berdiskusi tentang metode analisis isi dan ia merupakan mahasiswa Jurnalistik angkatan 2011. Dengan latar belakang tersebut, peneliti berasumsi *coder* berkompetensi dalam menganalisa berita-berita yang menjadi bahan penelitian.

Uji reliabilitas berfungsi untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Secara sederhana, prinsip uji reliabilitas adalah semakin tinggi persamaan hasil pengkodean di antara dua pengkodean, maka semakin reliabilitas kategori yang telah disusun.

Untuk melihat apakah data yang digunakan dalam analisis ini dapat memenuhi harapan, maka dipakai metode uji reliabilitas dengan rumus formula Ole R. Holsty, yaitu:

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

Keterangan :

CR : *Coeficient Reliability*

M : Jumlah pernyataan yang disetujui pengkoding

N1+N2 : Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkoding

Ambang penerimaan yang sering dipakai untuk uji reliabilitas kategorisasi adalah 0,75. Jika persetujuan antara pengkoding (periset dan hakim) tidak mencapai 0,75, maka kategorisasi operasional mungkin perlu dirumuskan lebih spesifik lagi. Artinya, kategorisasi yang dibuat belum mencapai tingkat keterandalan dan keterpercayaan (Kriyantono, 2006:240).

Untuk mengetahui tinggi rendahnya kesepakatan yang terjadi di antara pelaku koding, maka penelitian ini menggunakan penafsiran koefisien yang dikemukakan Surakhmat (1989: 302). Pedoman korelasi antar pelaku coding.

0%-20% = Rendah Sekali

21%-40% = Rendah

41%-70% = Sedang

71%-90% = Tinggi

91%-100% = Sangat Tinggi

8. Tahapan Analisis Data

Data dalam penelitian ini akan diolah secara kuantitatif. Data akan diperoleh dengan proses pengkodingan melalui lembar koding atau *coding sheet* sebagai alat pengambilan data. Untuk melihat apakah data yang digunakan dalam

analisis isi dapat memenuhi harapan, maka sebelum melakukan analisis data, dilakukan uji reliabilitas.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, ditempuh beberapa tahapan guna mendapatkan kesimpulan. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

- a. Mengumpulkan data secara sistematis sesuai dengan kebutuhan
- b. Menganalisa data satu per satu dalam tenggang waktu yang telah ditentukan. Hal-hal yang dianalisa adalah bahasa jurnalistik pada berita yang telah di posting Okezone.com ditinjau dari kaidah bahasa jurnalistik segi keakuratan berita, keefektifan kalimat, dan ketepatan ejaan.
- c. Data di coding oleh 3 orang coder, kemudian memindahkan hasil analisis ke dalam bentuk tabel-tabel yang berupa angka-angka.
- d. Menghitung besaran persentase dari angka yang diperoleh.
- e. Menggambarkan hasil analisis penelitian dengan mengambil contoh dari sampel yang ada. Sedangkan untuk pengkodean, peneliti dibantu oleh dua orang coder yang berkompeten dibidang jurnalistik.